

# EVALUASI SISTEM KEAMANAN PERPUSTAKAAN BAGI PERLINDUNGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA TENGAH

**Galang Nuansa\*), Yuli Rohmiyati**

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem keamanan koleksi di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem keamanan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan tiga aspek, yaitu keamanan fisik bangunan dan lingkungan perpustakaan, penggunaan teknologi keamanan, dan penerapan kebijakan berupa prosedur peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan. Dari segi keamanan fisik, perancangan dan tata ruang sudah baik, namun terdapat kelemahan di pintu masuk perpustakaan, dimana pintu masuk kedua yang menggunakan lift belum dijaga oleh staf keamanan dan belum terpasang *security gate*. Penggunaan teknologi keamanan seperti *security gate*, *tattle tape*, *barcode*, sudah berjalan dengan optimal namun terdapat kelemahan pada penggunaan CCTV, belum ada staf khusus untuk mengawasi layar monitor CCTV. Kebijakan yang digunakan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam menjaga keamanan koleksi perpustakaan adalah kebijakan mengenai prosedur sirkulasi yaitu mengenai peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Walaupun sudah menerapkan sistem keamanan tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan masih sering terjadi disebabkan faktor kesengajaan yang dilakukan pemustaka dan faktor kelalaian staf perpustakaan dalam melakukan pengawasan.

**Kata kunci:** Koleksi perpustakaan, sistem keamanan perpustakaan, keamanan fisik, penggunaan teknologi keamanan, kebijakan keamanan.

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.  
E-mail: Galangnuansa@gmail.com

## **Abstract**

***This Research aim to evaluate the collection security system in the Central Java Provincial Library. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Technique of collecting data which is observation and interview. The results of this study indicate that the implementation of security system in Central Java Provincial Library using three aspects, namely physical security of buildings and library environment, the use of security technology, and the implementation of policies in the form of borrowing procedures and return of library collections. In terms of physical security, design and layout is good, but there are weaknesses at the entrance of the library, where the second entrance that uses the elevator has not been guarded by security staff and security gate has not been installed. The use of security technologies such as security gate, tattle tape, barcode, has been running optimally but there is a weakness in the use of CCTV, there is no staff to monitor the CCTV monitor screen. The policy used by the Central Java Provincial Library in maintaining the security of library collections is the policy regarding circulation procedure that is about borrowing and return of library materials. Although it has implemented the security system, the misuse of library collections is still often happened due to the deliberate factors that the participants are reading and the negligence factor of the library staff in conducting the supervision.***

***Keywords:*** *Library collection, library security system, physical security, use of security technology, security policy.*

### **1. Pendahuluan**

Koleksi menjadi aset utama dalam sebuah perpustakaan, semua informasi yang ada diperpustakaan berasal dari koleksi yang ada perpustakaan itu sendiri. Koleksi juga merupakan sebuah produk yang ditawarkan kepada para pemustaka sebagai sumber informasi.

Koleksi perpustakaan bisa mengalami kerusakan yang tidak hanya disebabkan oleh alam melainkan kerusakan dapat disebabkan oleh perilaku manusia. Manusia dalam hal ini yaitu pemustaka atau pengunjung perpustakaan itu sendiri, perilaku pemustaka yang tidak tertib menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan koleksi bahan pustaka di perpustakaan.

Koleksi perpustakaan atau bahan pustaka dapat rusak karena pemakaian yang berlebihan, dan atau kebiasaan pemustaka yang buruk dalam menggunakannya. Koleksi yang ada di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada kondisi nyatanya sudah

banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh perilaku pemustaka yang tidak memiliki kebiasaan memanfaatkan koleksi secara benar dan bertanggung jawab, seperti merobek beberapa halaman buku dan mencoret-coret buku. Selain kerusakan koleksi secara fisik, yang menjadi fokus utama di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah adalah kasus hilangnya koleksi perpustakaan dalam jumlah banyak dan pihak perpustakaan menemukan jumlah buku yang tidak sesuai dengan data yang dimiliki oleh pihak perpustakaan, biasanya hal ini disebabkan oleh pemustaka yang meminjam koleksi terlambat mengembalikan atau bahkan tidak dikembalikan lagi, lalu pemustaka tidak mengembalikan buku pada tempatnya atau kemungkinan lain koleksi hilang karena dicuri.

Sistem keamanan di perpustakaan merupakan salah satu aspek yang dapat melestarikan koleksi bahan pustaka. Ancaman kehilangan koleksi menjadi

permasalahan yang serius dalam keamanan perpustakaan. Tujuan dari sistem keamanan di perpustakaan adalah memberi rasa aman bagi staf perpustakaan, sumber informasinya, dan termasuk memberi rasa aman terhadap pemustaka. Pada saat yang bersamaan pihak perpustakaan harus bertanggung jawab untuk menemukan metode pengamanan, pengelolaan, dan pemeliharaan bahan pustaka di perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan informasi di perpustakaan tetap berlanjut.

Menurut Obiagwu dalam Syaikh (2011: 36), tindakan penyalahgunaan koleksi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu pencurian, penyobekan, peminjaman tidak sah, dan vandalisme.

Menurut Fatmawati (2007: 4), untuk mencegah terjadinya pencurian terhadap koleksi perpustakaan, maka perpustakaan dapat melakukan dua pengamanan, yaitu pengamanan fisik dan pengamanan sistem. Pengamanan fisik dapat dilakukan dengan melarang pemustaka membawa barang bawaannya ke dalam area perpustakaan dan menyediakan petugas di pintu keluar perpustakaan untuk melakukan pengecekan pada saat pemustaka ke luar, sedangkan pengamanan sistem dapat dilakukan dengan memakai perangkat keamanan pada setiap koleksi yang dimiliki. Selain pendapat di atas Ajegbomogun yang dikutip oleh Ayoung (2014: 57) menyatakan bahwa keamanan koleksi meliputi pendekatan secara menyeluruh untuk melindungi sumberdaya yang ada terhadap yang tidak berkepentingan atau pencegahan kehilangan dan bencana.

Sistem keamanan perpustakaan merupakan suatu tindakan dan upaya pencegahan penyalahgunaan koleksi bahan pustaka di perpustakaan. menurut Syaikh (2011: 37) Untuk menjaga dan melindungi keutuhan koleksi perpustakaan, perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu:

1. Keamanan fisik (*physical security*) perpustakaan, yang mencakup arsitektur, staff keamanan, dan perangkat keras, seperti perlindungan pada pintu dan jendela.

2. Penggunaan teknologi keamanan seperti barcode, radio frequency identification (RFID), dan closed circuit television (CCTV)
3. Kebijakan keamanan, prosedur, dan rencana.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa beberapa aset perpustakaan seperti gedung, sarana dan prasarana TI, dan sumber daya manusia memiliki sinergi guna melindungi aset utama perpustakaan yaitu koleksi perpustakaan.

## **2. Metode Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu ingin mengevaluasi sistem keamanan perpustakaan yang diterapkan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah guna melindungi koleksi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan tujuh informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan pemilihan informan. Kriteria informan yang dibutuhkan yaitu orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan orang yang melakukan dan terlibat dalam penerapan sistem keamanan perpustakaan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan wawancara dalam bahan evaluasi. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Koleksi Sebagai Aset Sumber Daya Informasi**

Perpustakaan bertugas menyimpan koleksi (informasi) yang diterimanya. Tujuan ini nampak pada Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Sebagai perpustakaan umum, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menyimpan semua terbitan tercetak yang diterbitkan di negara yang bersangkutan. Hal ini didasarkan pada Undang-undang Deposit yaitu UU No. 4 tahun 1990 tentang Wajib Simpan Karya Cetak dan Rekam. Pelaksanaan UU ini diatur oleh PP

No. 70 tahun 1991 yang isinya menyatakan tentang kewajiban setiap penerbit, pencetak, dan produsen untuk mengirimkan contoh terbitan, baik cetak maupun terekam kepada Perpustakaan Nasional dan atau perpustakaan lain yang ditunjuk.

Salah satu bentuk upaya dari Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam mewujudkan fungsi penyimpanan tersebut adalah dengan memperhatikan keamanan koleksi perpustakaan. menurut informan keamanan koleksi merupakan keamanan yang dilihat dari segi keutuhan koleksi.

Keberadaan koleksi di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah masih terancam keberadaannya karena masi terjadi kerusakan koleksi yang disebabkan oleh perilaku pemustaka seperti pencurian, penyobekan, peminjaman tidak sah, dan vandalisme.

### **3.2 Peran Sistem Keamanan Perpustakaan bagi Perlindungan Koleksi Perpustakaan sebagai Aset Sumber Daya Informasi**

Bahan pustaka atau sering disebut koleksi merupakan unsur suatu perpustakaan, selain gedung atau ruangan, tenaga, peralatan dan anggaran. Bahan pustaka memerlukan pengamanan agar koleksi yang dimiliki tetap terjaga sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

Bertambahnya koleksi buku di perpustakaan dan berbagai macam aturan yang diterapkan terhadap pemustaka maka muncul perilaku pemustaka yang menyimpang yaitu tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan. perilaku penyalahgunaan koleksi selain merugikan pihak perpustakaan, sebenarnya juga merugikan pemustaka lain. Jadi upaya yang dilakukan perpustakaan sebagai tindakan pencegahan dari penyalahgunaan koleksi tersebut dengan cara menerapkan sistem keamanan perpustakaan.

Reitz (2004: 643) menyatakan bahwa sistem keamanan merupakan sistem elektronik yang dipasang pintu masuk dan keluar dari fasilitas perpustakaan untuk mendeteksi pencurian. Kebanyakan sistem keamanan menggunakan swing-arm atau sepasang uprights disebut gerbang keamanan, diaktifkan dengan strip magnetik yang ditempelkan pada setiap item, yang harus peka oleh staf sirkulasi pada

saat item diperiksa untuk menghindari memicu alarm.

#### **3.2.1 Keamanan Fisik Perpustakaan**

Pengamanan koleksi perpustakaan mencakup keamanan lingkungan fisik perpustakaan, Syaikh (2011: 37) mengungkapkan ada yang perlu diperhatikan dalam keamanan fisik perpustakaan, dalam hal ini perlu diperhatikan tiga aspek, Antara lain:

##### **3.2.1.1 Pertimbangan Arsitektur**

Perencanaan arsitektur dalam pembangunan perpustakaan perlu dilakukan secara tepat untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna. Perancangan arsitektur perpustakaan mencakup penataan ruang diluar bangunan perpustakaan dan ruang perpustakaan itu sendiri.

Area gedung perpustakaan yang umumnya berhubungan dengan keamanan adalah pintu masuk, ruang penyimpanan arsip dan koleksi khusus, ruang baca koleksi khusus, ruang baca untuk anak-anak, bagian khusus bangunan seperti instalasi listrik, komunikasi, peralatan keamanan. Pintu masuk dan keluar perpustakaan harus mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pencurian bahan pustaka. Alat deteksi magnetik perlu ditempatkan di lokasi tersebut untuk mencegah bahan pustaka yang tidak terdaftar dibawa keluar melewati ruang pemeriksaan.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki keamanan fisik mulai dari pertimbangan arsitektur penempatan dan bangunan. Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menata setiap ruangan dengan menggunakan sekat dan pintu kaca hal ini juga untuk mempermudah dalam pengawasan pustakawan yang berada diluar ruang baca. Sistem penataan rak sejajar dengan meja petugas perpustakaan, dan meja baca diletakkan pada tempat yang tampak terlihat di depan sehingga dalam mengawasi aktifitas pemustaka lebih praktis, namun berbeda dengan meja *study carrel* yang digunakan sebagai meja pribadi, meja *study carrel* diletakkan pada tempat yang berbeda dengan meja baca umum, namun tempat meja *study carrel* tetap bisa terlihat oleh pustakawan

### 3.2.1.2 Staf Keamanan

Menurut Syaikh (2011: 38) tim keamanan sebagai bagian dari perencanaan keamanan perpustakaan perlu mengevaluasi kebutuhan petugas keamanan, baik selama jam kerja normal maupun setelah perpustakaan ditutup. Personil keamanan biasanya berpatroli di dalam perpustakaan dan memantau keadaan ruang perpustakaan melalui CCTV.

Sebagai bagian dari rencana keamanan, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki Staf keamanan untuk menjaga keamanan di lingkungan perpustakaan. Staf keamanan biasanya berpatroli satu jam sekali di dalam serta di luar perpustakaan dan berkeliling di luar dan di dalam gedung. Personil keamanan di Perpustakaan provinsi Jawa Tengah juga diberdayakan untuk menegakkan aturan perpustakaan. Ada enam staf keamanan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, empat personil merupakan PNS dan dua staf lainnya direkrut melalui *outsourcing*.

### 3.2.1.3 Pengamanan Bangunan Fisik Perpustakaan

Kondisi fisik bangunan perpustakaan merupakan pertahanan tingkat pertama terhadap ancaman pencurian maupun vandalisme. Bagian-bagian bangunan perpustakaan seperti jendela dan pintu harus dipastikan dapat terkontrol dan terlindungi dari akses orang yang tidak berkepentingan terhadap koleksi perpustakaan.

Listiyani (2010: 37) mengemukakan bahwa tindakan yang perlu dilakukan pustakawan untuk meningkatkan pengamanan gedung yaitu :

- a. Pastikan terdapat kunci dan pengamanan yang cukup pada semua jendela dan pintu
- b. Daun pintu sebaiknya dari logam. Jika terbuat dari kayu hendaknya engselnya diperkuat.
- c. Engsel-engsel harus berada didalam/ terlindungi.
- d. Beri perhatian ekstra pada area yang menyediakan akses yang mudah seperti jendela, loteng, dan teralis.
- e. Pastikan agar daerah luar sekitar gedung perpustakaan jelas terlihat

dan tidak dibatasi tanaman atau/pagar.

Kondisi fisik bangunan perpustakaan merupakan pertahanan tingkat pertama terhadap ancaman pencurian maupun vandalisme maka dari itu Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan bagian-bagian bangunan seperti adanya jendela dan pintu. Terdapat dua pintu masuk, pintu masuk utama terdapat di bagian depan perpustakaan dan dilengkapi dengan *security gate*. Sedangkan pintu masuk kedua terdapat di samping gedung perpustakaan ditujukan untuk pengunjung yang mengalami kondisi disabilitas. Penempatan jendela dan pintu di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dapat terkontrol dan terlindungi dari akses orang yang tidak berkepentingan terhadap koleksi perpustakaan. Pada bangunan perpustakaan juga menggunakan kunci gembok yang disediakan pada semua pintu ruangan yang ada di perpustakaan.

Pada lantai 1 terdapat 2 ruang layanan, yaitu layanan referensi dan layanan anak. Layanan referensi terdapat jendela kaca transparan yang terhubung dengan lobi sedangkan jendela yang terhubung dengan luar ruangan tidak dapat dibuka, hanya berfungsi untuk pencahayaan alami. Pada ruang baca anak tidak terdapat jendela hanya menggunakan pintu saja. Pada lantai dua ruang layanan terdapat ruang baca remaja anak-anak dan ruang umum/dewasa. Ruang baca remaja dan anak-anak dilengkapi pintu, jendela yang tidak bisa dibuka hanya berfungsi untuk pencahayaan dan ventilasi sebagai sirkulasi udara. Ruang baca umum juga memiliki keamanan yang sama, dilengkapi pintu, jendela yang tidak bisa dibuka hanya berfungsi untuk pencahayaan dan ventilasi sebagai sirkulasi udara. Selain keamanan fisik penggunaan teknologi keamanan juga diperlukan dalam penerapan sistem keamanan perpustakaan.

### 3.2.2 Penggunaan Teknologi Keamanan

Penggunaan teknologi keamanan merupakan cara yang mutakhir untuk mencegah penyalahgunaan koleksi bahan pustaka. Sebagaimana dikemukakan oleh Rjendran & Rathinasabapathy yang dikutip oleh Osayande (2001: 2) sistem keamanan elektronik

merupakan suatu perangkat yang digunakan dengan bantuan alat elektronik untuk mengamankan bahan pustaka. Mereka membantu perpustakaan untuk mengontrol, mengurangi atau menghindari pencurian bahan pustaka dan kerugian tidak etis. teknologi yang dapat dimanfaatkan diantaranya:

### 3.2.2.1 Barcode

Salah satu kemajuan teknologi komputer yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah pencurian koleksi dengan tepat, cepat, dan akurat. *Barcode* digambarkan dalam bentuk baris hitam tebal dan tipis yang disusun berderet secara horizontal. Alat yang digunakan untuk membaca barcode adalah *barcode scanner*. menurut Mardiana dalam Syaikhu (2011: 38) penggunaan *barcode scanner* sangat mudah sehingga pengguna hanya memerlukan sedikit latihan.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan *barcode* untuk memudahkan proses transaksi yang terjadi di perpustakaan, baik peminjaman, pengembalian, perhitungan denda maupun pendataan koleksi yang ada di dalam perpustakaan tersebut. Pihak perpustakaan juga menggunakan *barcode scanner* tentunya untuk melakukan scan pada koleksi yang dipinjam/dikembalikan, dan data langsung dikelola dalam sistem basis data.

### 3.2.2.2 RFID

RFID (*Radio Frequency identification*) merupakan proses pengidentifikasian suatu objek secara otomatis dengan frekuensi radio. Ada dua komponen penting dalam sistem RFID yaitu kartu (*tag*) dan pembaca (*Reader*). Pada aplikasinya di perpustakaan, tiap-tiap buku yang akan diidentifikasi ditempeli *tag* yang bisa dibaca oleh *reader*, Proses pembacaan dilakukan tanpa kontak langsung (Hidayat 2010: 42). Syaikhu (2011: 39) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa label RFID terdiri atas microchip silicon dan antenna. Label atau transponder (*tag*) merupakan sebuah benda yang dapat dipasang atau dimasukkan ke dalam suatu koleksi yang ada di perpustakaan dengan tujuan untuk identifikasi dengan menggunakan gelombang radio.

RFID membantu menekan angka kehilangan koleksi dan memudahkan kontrol inventarisasi buku di perpustakaan seperti yang

disampaikan Mamatha yang dikutip oleh Rosinar (2013: 398) perpustakaan diseluruh dunia mulai menggunakan RFID untuk mempercepat pemeriksaan diri saat keluar perpustakaan/proses untuk mengontrol pencurian dan memudahkan pengendalian koleksi diperpustakaan.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah belum menerapkan sepenuhnya penggunaan RFID, RFID masih dilakukan pada tahap penempelan label RFID pada koleksi perpustakaan, dan penerapannya secara keseluruhan akan dilakukan pada tahun 2018.

### 3.2.2.3 CCTV

Pemasangan sistem keamanan elektronik, seperti penggunaan kamera pengintai (CCTV) merupakan suatu cara memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan dan merekam sistem keamanan, mencegah kejahatan, dan menjamin keamanan. Petugas perpustakaan dapat menggunakan CCTV untuk mengidentifikasi pengunjung maupun karyawan, memantau area kerja, mencegah pencurian, dan menjamin keamanan fasilitas lainnya.

Aplikasi sistem CCTV harus memiliki kemampuan untuk mengamati secara visual, memantau, dan merekam. Sebelum sistem CCTV dirancang, informasi tentang tata letak area yang akan dipantau harus ditentukan. Ada beberapa tempat yang di anjurkan untuk menggunakan CCTV menurut *The Council for Meseums, Archives and Libreres* (2003: 41), yaitu :

- a. Di daerah tersembunyi atau terpencil
- b. Di daerah di mana koleksi berharga atau rentan akan ditampilkan
- c. Di tempat-tempat yang telah dilengkapi dengan alarm
- d. Di daerah ritel
- e. Di pintu keluar darurat

Menurut Negara (2011) Keuntungan menggunakan CCTV adalah CCTV memiliki kemampuan merekam dan mengamati objek dengan baik serta mampu memberikan informasi seara *real-time*. Namun penggunaan CCTV ini memiliki kelemahan yaitu pengawasan pada monitor harus dilakukan tanpa henti agar petugas keamanan dapat mengetahui kejadian yang terjadi secara aktual.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan teknologi CCTV untuk melakukan pengawasan di perpustakaan. Pihak perpustakaan meletakkan CCTV pada bagian yang dianggap strategis, termasuk di pintu masuk, di atas *locker* penitipan tas milik pemustaka, area lalu lalang pemustaka, di dalam ruangan. Petugas yang bertanggung jawab dalam penggunaan CCTV adalah staf bagian Tata Usaha Perpustakaan. Namun belum ada petugas khusus yang mengawasi monitor CCTV, sehingga CCTV yang diterapkan hanya digunakan untuk merekam segala kegiatan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

#### 3.2.2.4 Security Gate

Perkembangan teknologi di perpustakaan yang menggunakan security gate membawa dampak positif bagi perpustakaan. dengan adanya teknologi ini, pemustaka tidak harus melepaskan atribut seperti jaket dan tas, sehingga peustaka merasa lebih nyaman.

Menurut Nashihudin (2011) *Security Gate* menggunakan sistem Electronic Article Surveillance (EAS) Gantry teknologi yang diterapkan di perpustakaan untuk pintu masuk pengunjung elektronik yang dapat mendeteksi bahan pustaka yang keluar dari perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan perpustakaan sehingga perlu diantisipasi bila terjadi sesuatu seperti pencurian bahan pustaka. Sistem kerja perangkat *security gate* ini adalah mendeteksi secara otomatis setiap uku yang di bawa ke luar perpustakaan tanpa melalui prosedur yang ditetapkan maka alarm berbunyi.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan teknologi *security gate* untuk menjaga keamanan di perpustakaan. walaupun perpustakaan provinsi jawa tengah memiliki beberapa ruang layanan namun pihak perpustakaan hanya menggunakan satu *security gate* yang diletakkan di pintu masuk utama yang terdapat di lobi utama lantai 1. pengawasan *security gate* diawasi oleh satpam yang bertugas sebagai personil keamanan.

#### 3.2.2.5 Tattle Tape

*Tattle Tape* merupakan sebuah perangkat keamanan yang ditempelkan pada koleksi yang berguna untuk melindungi koleksi tersebut

apabila dibawa keluar perpustakaan. Menurut Paul (2010) *Tattle tape* adalah perlindungan bijaksana untuk koleksi dengan media magnetik, dimana strip sangat peka saat proses *check-in* dan *check-out*, alat ini dijamin untuk kehidupan *item* yang mereka lindungi.

Keuntungan penggunaan *tattle tape* menurut Malacca Elab (2005) adalah:

- a. Teknologi 3M *Tattle Tape* elah dimanfaatkan oleh perpustakaan di dunia untuk memberikan pengamanan maksimal terhadap koleksi perpustakaan
- b. Dapat dengan mudah dan cepat diaktifkan dan non aktifkan kembali selama proses pengembalian dan peminjaman koleksi.
- c. Strip sangat tipis dirancang khusus untuk buku dan majalah.
- d. Strip dilengkapi dengan *liner* yang cukup panjang ini mempermudah pengguna untuk mengaplikasikan strip sehingga strip tidak dapat terdeteksi dengan mudah

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dengan penggunaan *tattle tape* pengamanan terhadap koleksi perpustakaan akan dapat dilaksanakan dengan baik. *Tattle tape* dirancang khusus untuk koleksi cetak seperti buku dan majalah agar lebih mudah dalam peminjaman dan pengembaliannya.

*Tattle tape* dipasang pada semua koleksi yang ada di perpustakaan, termasuk koleksi yang tidak dipinjamkan ke pemustaka *Tattle tape* yang digunakan berupa pita magnetik yang tipis. Untuk posisi peletakkan *tattle tape* terletak pada batang buku dan tidak ditentukan dihalaman mana *tattle tape* tersebut ditempelkan. Cara kerja *tattle tape* berdampingan dengan penggunaan *security gate*, saat *tattle tape* belum dinonaktifkan maka buku yang melewati *security gate* akan terdeteksi dan *alarm security gate* akan berbunyi.

#### 3.2.3 Kebijakan Keamanan, Prosedur, dan Rencana

Pengembangan kebijakan keamanan di perpustakaan sangat dianjurkan. Karena kebijakan keamanan digunakan sebagai acuan dasar, serta panduan untuk staf perpustakaan perpustakaan dalam memantau keamanan

koleksi yang ada. Menurut *National Center for Education statistics* dalam Ayoung (2014: 57) Kebijakan keamanan di perpustakaan mengacu pada kejelasan meliputi banyak hal, dan sesuai dengan rencana, aturan-aturan, dan praktek yang mengatur akses ke sistem organisasi dan informasi yang ada didalamnya. Kebijakan yang baik tidak hanya melindungi informasi dan sistem saja, tetapi juga melindungi anggota dan organisasinya secara keseluruhan. Hal ini berfungsi sebagai pernyataan kepada dunia luar tentang komitmen organisasi untuk menegakkan keamanan.

Kebijakan keamanan berguna untuk memberikan arahan dan dukungan manajemen keamanan. Manajemen harus menetapkan arah kebijakan yang jelas dan menunjukkan dukungan, serta komitmen terhadap keamanan informasi melalui penerapan dan pemeliharaan suatu kebijakan keamanan di seluruh tataran organisasi (ISO, 2013: 3). Kebijakan keamanan biasanya berbentuk statmen tertulis, maka tentunya harus berbentuk sebuah dokumen. Dokumen tersebut akan berisi rincian rencana kegiatan dan segala informasi yang digunakan oleh pustakawan sebagai dasar dalam berfikir dan menentukan peraturan dan prosedur mengamankan koleksi perpustakaan.

Sedangkan menurut Darmono (2007: 96) prosedur yang dilakukan adalah :

- a. Pemasangan sistem alarm, terutama untuk menghindari pencurian pada jam-jam buka.
- b. Perlu pemeriksaan identitas pemakai jasa perpustakaan.
- c. Perlu dipasang pengumuman bahwa pengunjung perpustakaan dilarang membawa tas, mantel, payung ke dalam ruang baca. Bila perlu di adakan pemeriksaan pada pengunjung yang keluar dari ruang baca.
- d. Pengecekan pada bahan pustaka yang ada dalam ruang penyimpanan dan ruang baca untuk mengetahui lebih dini adanya koleksi yang hilang.

Untuk menentukan prosedur keamanan terlebih dahulu perpustakaan harus menetapkan rencana keamanan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan sistem keamanan yang baik. Sebelum menentukan rencana keamanan ada beberapa informasi yang harus diketahui dahulu.

Menurut North east Document Conservation Center (NEDCC) Amerika serikat rencana Keamanan harus mencakup: informasi tentang sistem keamanan di gedung tersebut, informasi tentang distribusi dan kontrol kunci untuk bangunan dan untuk setiap tempat penyimpanan khusus, Salinan dari semua kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan keamanan (pelindung dan penggunaan staf koleksi, kebijakan manajemen koleksi, dll), daftar dari langkah-langkah pencegahan yang dilakukan, dan daftar prosedur untuk menanggapi pelanggaran keamanan (misalnya, pencurian, baik dalam kemajuan atau yang telah terjadi).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa untuk menerapkan sistem keamanan di perpustakaan terlebih dahulu harus membuat rencana keamanan. Rencana keamanan merupakan sebuah dasar dari terbentuknya sebuah sistem keamanan perpustakaan. kemudian dari rencana tersebut akan ditentukan langkah-langkah dalam pengamanan perpustakaan, setelah itu dapat ditentukan kebijakan dan aturan yang berlaku di perpustakaan.

Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah belum memiliki prosedur kebijakan keamanan, sedangkan rencana kebijakan keamanan hanya dituangkan dalam bentuk rencana kegiatan dan tindakan pengamanan secara langsung, tidak dituangkan dalam bentuk standard operasional atau aturan tertulis mengenai keamanan koleksi. Namun untuk menekan pelanggaran Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah menggunakan Standar Operating Procedure (SOP) sirkulasi yang berisi tentang prosedur peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Selain itu pihak perpustakaan menyampaikan himbauan tentang pentingnya menjaga koleksi bahan pustaka melalui kegiatan pendidikan pemakai yang diadakan setahun sekali.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam melindungi koleksi perpustakaan dari tindakan penyalahgunaan koleksi bahan pustaka dibutuhkan perlindungan keamanan perpustakaan yang dilihat dari segi keamanan fisik, penggunaan teknologi keamanan, dan penerapan kebijakan keamanan.



Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah telah menerapkan sistem keamanan perpustakaan sebagai upaya mengamankan koleksi perpustakaan seperti keamanan fisik perpustakaan yang meliputi perancangan arsitektur dan tata ruang perpustakaan, staf keamanan, perlindungan pintu dan jendela perpustakaan. Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga telah menggunakan teknologi keamanan meliputi penggunaan CCTV, *Security Gate*, *Tattle Tape*, RFID, *Barcode*. Namun Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah belum memiliki kebijakan keamanan perpustakaan, kebijakan keamanan belum dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis melainkan lewat tindakan pengamanan langsung dari pihak perpustakaan, Tetapi Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki kebijakan yang dapat membantu keamanan koleksi perpustakaan yaitu tertuang pada Standard Operating Procedure (SOP) sirkulasi yang berisi prosedur peminjaman dan pengembalian koleksi, dan penerapan sanksi bagi pemustaka yang melanggar prosedur peminjaman dan pengembalian koleksi.

#### Daftar Pustaka

- Akhmad Syaikh, Sevri Andrian Ginting. "Keamanan Koleksi Perpustakaan." *Jurnal perpustakaan pertanian vol.20 No.1,2011:36*.
- Ayoung, Azerikatoa D, dkk. 2014. *How Secure are Library Collections? An Evaluation of Polytechnic Libraries in Ghana. Information and Knowledge Management*. Vol.4, No.3 <http://www.iiste.org> [Diakses Pada 14 Juni 2017]
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo
- Fatmawati, E ndang. 2007. *Vandalisme di perpustakaan*. Media informasi, 16 (1): 1-9.
- Herdiana, Yudi. 2013. *Kajian ISO17799 Pada Orgaisasi*. Academi Education Website.
- Listiyani. 2010. *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus di Perpustakaan umum yayasan Lia Pramuka*. <http://lib.ui.ac.id> [Diakses pada 23 April 2017]
- MalaccaElab. 2005. *Pengembangan Sistem Keamanan Pelayanan*. Jakarta: Batuah Infotama Sakti.
- Nashihudin, Wahid. 2011. *Mesin Sirkulasi Mandiri Book Drop*. <http://www.pdii.lip.go.id/read/2011/08/08/mesin-sirkulasi-mandiri> [Diakses pada 25 Juni 2017]
- Negara, Neo Orta. Arief Rahman. 2011. *Perancangan Active Surveillance Camera Dalam Otomasi Pengawasan Gedung*. Surabaya: ITS Press.
- North East Document Conversation Center. *Collections Security: Planning and Prevention for Libraries and Archives*. <http://www.nedcc.org> [Diakses Pada 27 Juni 2017]
- Osayande, Odaro. 2011. *Electronic Security Systems in Academic Libraries: A case Study of Three University Libraries in South-West Nigeria. Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 32. <http://www.white-clouds.com/iclc/cliej/cl32osayande.pdf> [Diakses pada 24 April 2017]
- Paul. 2010. *3M Library Systems*. <http://www.multimedia.3m.com> [Diakses pada 13 Juni 2017]
- Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah – Simpan Karya cetak dan Karya Rekam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Rahmat Hidayat. "Teknologi Wireless RFID Untuk Perpustakaan Polnes : Suatu Peluang." *Jurnal Informatika Mulawaraman vol 5 No.1 Februari 2010*.

Reitz, Joan M. 2004. Dictionary for library and information science. United State of America: Greenwood Publishing.

Rosinar, euis. 2013. *Teknologi Radio Frekuensi Identificaion : Dampak Penerapannyapada Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia*. Edutech. Vol 1, no3.

The Council for Museums, Archives and Libraries. 2003. *Security : in Museums, ArchivesAnd Libraries*. London : British Library. [ Diakses pada 28 April 2017]